

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan definisi dari *World Tourism Organisation*, pariwisata internasional meliputi aktifitas dari seseorang atau lebih yang berpergian dan tinggal di luar tempat yang biasa mereka tempati secara permanen untuk jangka waktu yang melebihi 12 bulan untuk rekreasi, bisnis serta tujuan lainnya. Sektor pariwisata bagi suatu negara merupakan sektor yang berperan penting bagi perekonomian negara tersebut. Karena sektor pariwisata dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi suatu negara terutama di negara berkembang dan kurang berkembang, maka dari itu motivasi utama sebuah negara mempromosikan negaranya sebagai tujuan wisatawan adalah untuk meningkatkan perekonomiannya, terutama melalui pendapatan devisa dan penciptaan lapangan pekerjaan serta kesempatan bisnis. (Unal 2013, hlm. 1)

Memasukkan sektor pariwisata dalam strategi perekonomian suatu negara adalah untuk melihat fakta bahwa pariwisata merepresentasikan salah satu kegiatan ekonomi terbesar. Pariwisata merupakan sektor penting dimana dapat memainkan peran yang signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Pariwisata telah didefinisikan sejak 1994 sebagai salah satu dari 10 bidang kerjasama yang menjadi prioritas dari rencana OIC yang merupakan tindakan untuk memperkuat perekonomian antar negara anggota OIC. (Unal 2013, hlm.1) *The Organisation of Islamic Cooperation* (OIC) adalah organisasi antar pemerintah terbesar kedua setelah PBB yang mempunyai anggota 57 negara yang tersebar di empat benua. OIC merupakan suara kolektif dari muslim di dunia dan memastikan untuk menjaga dan melindungi kepentingan dari umat muslim di dunia dalam semangat untuk mempromosikan perdamaian dunia dan keselarasan antara seluruh manusia di dunia. Organisasi ini didirikan berdasarkan keputusan dari pertemuan bersejarah yang diselenggarakan di Rabat, Moroko pada 25 September 1969. Pada 1970, pertemuan pertama dari *Islamic Conference of*

*Foreign Minister* (ICFM) diselenggarakan di Jeddah yang diputuskan untuk membentuk kesekretariatan permanen di Jeddah yang dipimpin oleh Sekretaris Jenderal organisasi (About OIC n.d., hlm.1). OIC membentuk beberapa sub organ yang fokus pada bidang ekonomi, sosial dan politik dari negara-negara anggota OIC, salah satunya ialah SESRIC.

*The Statistical, Economic and Social Research and Training Centre for Islamic Countries* (SESRIC) memulai aktivitasnya di Ankara pada 1 Juni 1978. Saat ini SESRIC di pimpin oleh Prof. Savas Alpay. SESRIC mempunyai mandat yang harus dijalankan. Mandat dasar SESRIC adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun, proses dan menyebar luaskan statistik sosial ekonomi dan informasi dan untuk pemanfaatan negara-negara anggota,
- b. Untuk mempelajari dan mengevaluasi pembangunan ekonomi dan sosial di negara-negara anggota untuk membantu menghasilkan usulan yang akan menginisiasi dan meningkatkan kerjasama diantara negara anggota, dan
- c. Untuk mengorganisir program pelatihan dalam bidang yang dipilih yang di sesuaikan dengan kebutuhan dari negara-negara anggota serta tujuan umum dari OIC. (About SESRIC n.d., hlm.1).

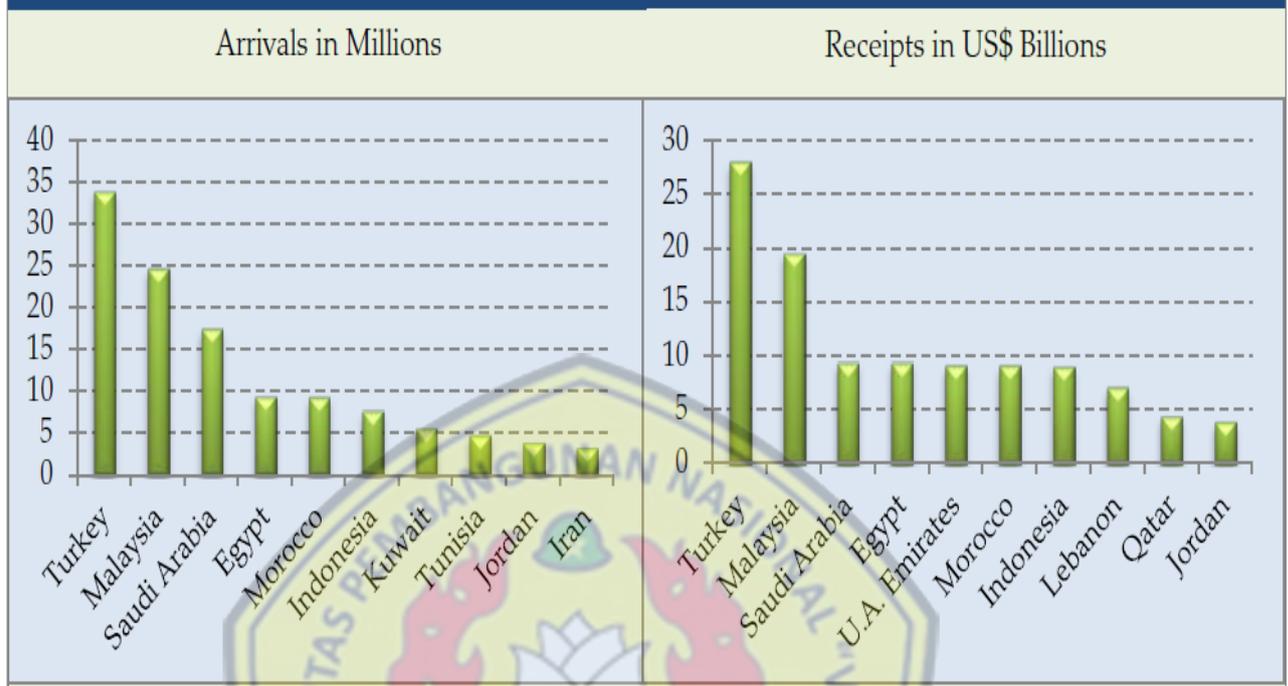
SESRIC membuat beberapa program untuk diimplementasikan kepada negara-negara anggota OIC yang berupa pelatihan khusus bagi negara anggota, diadakannya workshop, pertemuan-pertemuan setiap tahunnya dan lain sebagainya. Program SESRIC ini salah satunya adalah pembangunan sektor pariwisata dan kerjasama antara negara anggota. SESRIC bertujuan untuk memperkuat perekonomian negara anggota OIC. Selain itu juga berusaha untuk mempromosikan, mengembangkan dan memperluas kegiatan pariwisata di negara-negara anggotanya untuk mendukung dan mengembangkan aksi bersama di tingkat bilateral dan multilateral. SESRIC membangun sebuah database utama yaitu *Basic Social and Economic Indicators* (BASEIND) yang memberikan data pada 266 variabel sosial ekonomi dibawah 18 kategori termasuk sektor pariwisata untuk 57 negara anggota OIC. SESRIC menangani dengan bekerjasama dengan institusi-institusi nasional dan internasional untuk mengadakan beberapa pelatihan untuk program pariwisata. (Activities n.d., hlm.1)

Bertujuan untuk meningkatkan sektor dan berbagi pengalaman mengenai pariwisata serta berbagai tantangan lainnya, SESRIC menginisiasi pelatihan terkait untuk pariwisata dengan kerangka program pembangunan kapasitas OIC. Subjek utama dari kerjasama sektor pariwisata ini adalah:

- a. Mengukur dampak ekonomi pariwisata;
- b. Investasi pariwisata; orientasi, peluang dan kewirausahaan;
- c. Perencanaan strategis untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan;
- d. Industri pariwisata;
- e. Promosi pariwisata masing-masing negara (*OIC Tourism Capacity Building Programme* (Tr-CaB) n.d., hlm.1)

Mesir merupakan salah satu negara yang mempunyai sektor pariwisata yang cukup kuat diantara negara anggota OIC lainnya. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi rakyat Mesir. Mesir memiliki warisan budaya yang sangat khas. Salah satu sejarah yang menarik perhatian wisatawan asing adalah Piramida Firaun. UNESCO bahkan telah menyatakan sejarah dan budaya Mesir merupakan sebuah warisan budaya yang sangat penting. Di tahun 2011, Mesir berhasil masuk dalam daftar 10 negara anggota OIC yang menjadi tujuan utama wisatawan asing. Mesir berada di peringkat ke-4 setelah Turki, Malaysia, dan Arab Saudi (Unal 2013, hlm. 11). Berikut ini adalah grafik 10 negara anggota OIC yang menjadi tujuan para wisatawan asing untuk berkunjung:

Figure 3.3: Top 10 Tourist Destinations and Tourism Earners in 2011



Sumber: International Tourism in the OIC Countries: Prospects and Challenges 2013

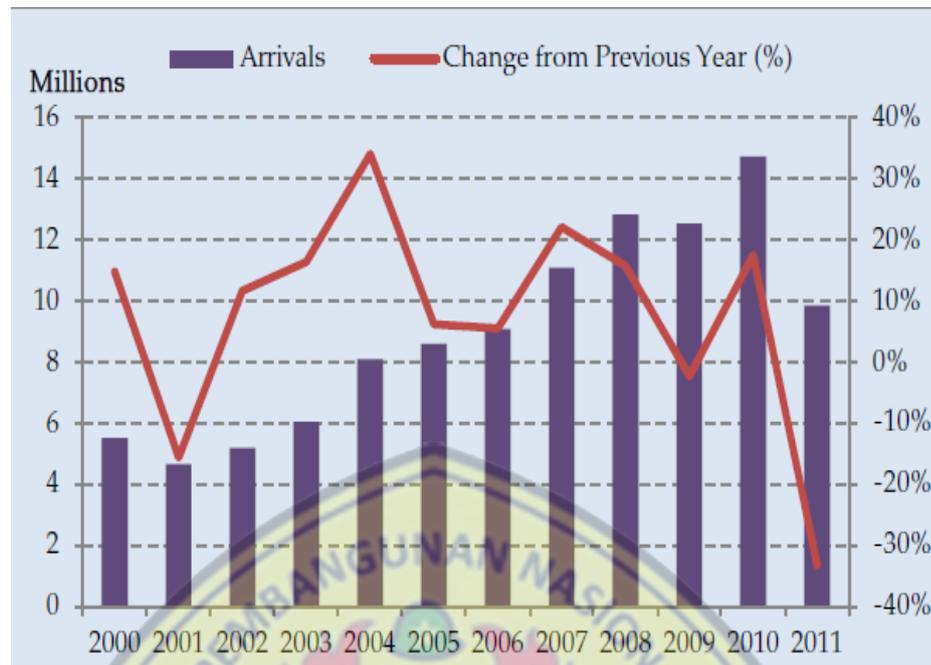
### Grafik I Negara Tujuan Wisatawan dan Pendapatan Pariwisata 2011

Di tahun 2011, Mesir berhasil mendatangkan lebih dari 9 juta wisatawan dengan keuntungan yang mencapai lebih dari USD 9 juta. Di tahun 2012, jumlah kedatangan wisatawan asing di Mesir mencapai lebih dari 11 juta wisatawan dengan keuntungan mencapai lebih dari USD 10 juta. Pada 2013 mencapai lebih dari 9 juta wisatawan dengan keuntungan lebih dari USD 7 juta. Dibandingkan dengan negara anggota OIC lainnya seperti Maldives dimana ditahun 2011 hanya kedatangan 931.000 wisatawan asing, kemudian di tahun 2012 meningkat menjadi 958.000 wisatawan asing dan di tahun 2013 sebanyak lebih dari 1 juta wisatawan asing. Namun, dibandingkan dengan Turki yang berhasil mendatangkan wisatawan asing sebanyak lebih dari 30 juta wisatawan pada tahun 2011-2013, Mesir memang masih jauh berada dibawah Turki. Akan tetapi, dibandingkan dengan negara anggota OIC lainnya, Mesir merupakan salah satu

negara anggota OIC yang sektor pariwisatanya berkembang sangat pesat (BASEIND n.d., hlm 1).

Sebagai salah satu anggota OIC, Mesir tentunya berpartisipasi dalam setiap program-program yang di inisiasi oleh SESRIC sebagai salah satu sub-organ OIC. Program-program yang di inisiasi oleh SESRIC ialah program pelatihan, *workshop*, pertemuan-pertemuan untuk para negara anggota OIC menyampaikan aspirasinya serta berfungsi sebagai wadah diskusi antara negara anggota OIC dengan para staf ahli baik SESRIC maupun organisasi lainnya. Pada tahun 2011, SESRIC menyelenggarakan program *Training Course on 'National Accounts: Supply and Use Tables' in Egypt*. Program tersebut mencakup penilaian terhadap kualitas transportasi Mesir sehingga di bentuklah sebuah program yaitu *Training Course on 'Transport and Communication Statistics' in Egypt* yang diselenggarakan pada Oktober 2011. Program pelatihan ini juga bermanfaat bagi negara anggota OIC termasuk Mesir karena SESRIC menyediakan sumber dayanya untuk data statistik dan informasi-informasi yang dibutuhkan negara-negara anggota OIC untuk mengetahui potensi masing-masing negaranya (Oduman 2012, hlm. 2). Dengan adanya program *Training Course on 'Transport and Communication Statistics'* ini Mesir dapat mengetahui kondisi bidang transportasinya.

Mesir merupakan satu-satunya negara di Timur Tengah yang mengalami revolusi sebanyak dua kali dalam kurun waktu dua tahun yaitu pada 2011 dan 2013. Revolusi yang terjadi di karenakan adanya bentrokan antara masyarakat dengan pemimpin Mesir pada saat itu yaitu Muhammad Mursi dan Ahmad Mubarak. Konflik pergerakan sosial yang terjadi di Mesir ini memberikan dampak buruk terhadap perekonomian Mesir. Beberapa sektor mengalami penurunan yang cukup drastis terutama sektor pariwisata. Sektor pariwisata Mesir mengalami penurunan di tahun 2011 dibandingkan dari tahun sebelumnya. Berikut adalah grafik jumlah kedatangan wisatawan asing di Mesir periode 2000-2011:



Sumber: International Tourism in the OIC Countries: Prospects and Challenges 2013

### Grafik 2 Jumlah Kedatangan Wisatawan Asing di Mesir

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa jumlah kedatangan wisatawan asing menurun sangat drastis di tahun 2011 setelah pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 jumlah kedatangan wisatawan asing di Mesir mendapatkan jumlah kedatangan wisatawan asing yang sangat tinggi sejak tahun 2000.

Konflik pergerakan sosial yang terjadi di Mesir ini tidak hanya memberikan dampak buruk pada sektor pariwisata Mesir sendiri. Konflik tersebut juga memberikan dampak terhadap SESRIC pada saat mengimplementasikan programnya pada sektor pariwisata Mesir.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Februari 2015, Dr. Cem Tintin, *Senior Researcher* SESRIC menyebutkan bahwa ‘Pada saat terjadinya konflik pergerakan sosial, SESRIC tidak menerapkan program apapun kepada Mesir. Namun, representatif dari Mesir tetap menghadiri pertemuan regular SESRIC’.

Setelah konflik pergerakan sosial berakhir bukan berarti dampak buruk dari konflik tersebut telah 100% hilang. Program SESRIC “*Training Course on Transport and Communication Statistics in Egypt*” yang di selenggarakan setelah

terjadinya konflik pergerakan sosial tersebut nyatanya masih merasakan dampak buruk yang dihasilkan konflik tersebut.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka pertanyaan yang kemudian penulis teliti adalah Bagaimana implementasi program SESRIC pada sektor pariwisata Mesir periode 2011-2013?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana kondisi sektor pariwisata Mesir periode 2011-2013, terlebih pada saat terjadinya konflik pergerakan sosial yang terjadi pada tahun 2011 dan menyebabkan terjadinya penurunan sektor pariwisata Mesir.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi program SESRIC pada sektor pariwisata Mesir periode 2011-2013 dan bagaimana upaya SESRIC dalam menghadapi hambatan yang ada pada sektor pariwisata Mesir pada tahun 2011.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di dalam jurusan hubungan internasional untuk menambah wawasan serta referensi yang berhubungan dengan organisasi internasional dan sektor pariwisata internasional.
- b. Secara praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi hubungan internasional mengenai bagaimana berjalannya implementasi program-program SESRIC terkait sektor pariwisata yang diterapkan di negara-negara anggota OIC termasuk Mesir. Serta mengetahui apa saja

hambatan-hambatan yang SESRIC hadapi dalam implementasi program-program sektor pariwisata tersebut di Mesir.

### **I.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa referensi yang penulis gunakan sebagai sumber tinjauan terkait dengan topik pada penelitian ini. Referensi tersebut antara lain:

Pertama, *Jurnal International Tourism in the OIC Countries: Prospects and Challenges* (2013) karya Umut Unal. Jurnal ini menjelaskan tentang sektor pariwisata di dunia internasional dan antar negara anggota OIC. Jurnal ini membahas peran sektor pariwisata bagi perekonomian banyak negara di dunia. Disebutkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang penting yang bahkan jika di kelola dengan baik akan memainkan peran yang signifikan pada pembangunan sosial-ekonomi. Jurnal ini juga menyajikan data-data dari dinamika sektor pariwisata di kawasan Afrika, Eropa, Amerika, Timur Tengah dan Asia Pasifik. Kemudian pada jurnal ini juga dijelaskan bahwa negara anggota OIC mempunyai potensi yang tinggi untuk pembangunan dari sektor pariwisata internasional yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan kekayaan alam, geografi, aset sejarah dan budaya yang dimiliki negara-negara anggota OIC dapat menjadi potensi yang besar. Selain menyajikan data sektor pariwisata internasional, jurnal ini juga menyajikan data sektor pariwisata negara-negara anggota OIC.

Pada jurnal ini juga dibahas adanya beberapa hambatan dari penerapan program SESRIC di beberapa negara anggota OIC yang sebagian besar diantaranya adalah negara yang berada di kawasan Timur Tengah. Hambatan-hambatan yang ada sebagian besar merupakan konflik pergerakan sosial yang dialami negara-negara di kawasan Timur Tengah. Konflik ini mempengaruhi kestabilan sektor pariwisata sebagian besar negara yang berada di kawasan Timur Tengah ini termasuk Mesir. Mesir menjadi negara yang menjadi fokus dalam bahasan jurnal ini. Hambatan-hambatan yang ada membuat SESRIC sulit untuk mengimplementasikan programnya dengan lancar. Akibatnya, sektor pariwisata negara-negara Timur Tengah ini menunjukkan adanya ketidakstabilan.

Merosotnya jumlah kedatangan turis internasional memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara-negara yang berkonflik tersebut.

Jurnal ini cukup baik dalam memaparkan keadaan pariwisata baik internasional maupun antar negara anggota OIC. Jurnal ini juga membahas hambatan dari adanya konflik pergerakan sosial yang terjadi di beberapa negara di kawasan Timur Tengah yang menyebabkan terjadinya penurunan pada sektor pariwisata Mesir. Namun, perbedaan apa yang dibahas dalam jurnal ini dengan penelitian penulis adalah meskipun penulis mengkaitkan penelitian ini dengan fenomena yang terjadi di Mesir yaitu konflik pergerakan sosial. Namun, penulis tidak memfokuskan penelitian ini pada penurunan yang disebabkan oleh konflik pergerakan sosial melainkan pada hambatan yang disebabkan dari konflik tersebut. Fokus dari penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana implementasi program SESRIC di sektor pariwisata Mesir. Jurnal ini hanya menyajikan data grafik tanpa memaparkan keadaan sektor pariwisata Mesir sebelum terjadinya konflik. Dalam kesimpulan dan rekomendasi kebijakan, jurnal ini juga tidak memfokuskan pada hambatan yang dibahas yaitu efek dari pergerakan sosial.

Jurnal ini tidak membahas program apa saja yang telah diimplementasikan atau mungkin gagal diimplementasikan dikarenakan adanya konflik tersebut sampai tahun 2013. Sedangkan penelitian penulis akan menjabarkan program apa saja yang telah diimplementasikan SESRIC di Mesir. Daftar program tersebut akan menjadi acuan penulis untuk melihat bagaimana SESRIC mengimplementasikan programnya di Mesir pada tahun 2009-2013.

Namun demikian, jurnal ini cukup membantu penulis melakukan penelitian ini. Banyaknya data yang dimunculkan dalam jurnal ini membantu penulis untuk dijadikan acuan penelitian dan dapat mengetahui data sektor pariwisata di Mesir. Data yang di munculkan dalam jurnal ini tidak hanya data mengenai jumlah kedatangan turis internasional, melainkan data mengenai pengeluaran pariwisata internasional, keseimbangan pariwisata internasional, dan keseimbangan pariwisata internasional sebagai persen dari PDB negara anggota OIC.

Kedua, Jurnal *Problems and Prospects of Sustainable Tourism Development in the OIC Countries: Ecotourism* karya Nabil Dabour. Jurnal ini

menjelaskan tentang bagaimana industri pariwisata menunjukkan perkembangan yang pesat. Aktifitas pariwisata dapat meningkatkan keuntungan ekonomi bagi negara penerima wisatawan dan negara asal wisatawan itu sendiri. Namun, kecenderungan dalam pariwisata internasional mengindikasikan bahwa aktifitas pariwisata masih terkonsentrasi pada Eropa dan Amerika. Namun, seiring dengan bertumbuhnya aktifitas pariwisata, negara-negara di kawasan Asia Timur, Asia Selatan, Afrika dan Timur Tengah turut menjadi kawasan tujuan wisatawan asing untuk berkunjung.

Dalam jurnal ini disebutkan bahwa negara anggota OIC yang dikenal dengan kekayaan alam, geografi, sejarah dan aset sejarahnya, negara anggota OIC mempunyai potensi untuk mengembangkan sektor pariwisatanya. Akan tetapi, hal ini potensi ini hanya menunjukkan beberapa negara anggota OIC saja bukan seluruhnya. Aktifitas pariwisata di negara anggota OIC hanya terfokus pada jumlah negara anggota yang sangat sedikit, yaitu hanya Malaysia, Turki, Mesir, Indonesia, Tunisia dan Moroko. Jurnal ini bahkan menyajikan data mengenai jumlah kedatangan wisatawan asing di Amerika, Eropa, Asia Timur, Asia Selatan, Afrika, dan Timur Tengah.

Jurnal ini menyajikan data jumlah kedatangan wisatawan internasional di negara anggota OIC sejak 1990-2000. Pada bahasan jurnal ini menjelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi negara anggota OIC dalam sektor pariwisatanya antara lain adalah kurangnya potensi wisata, kurangnya pengetahuan dan kesadaran, kurangnya pengetahuan teknis dan promosi, kurangnya infrastruktur, kurangnya investasi sektor pariwisata, kurangnya strategi pariwisata dan peraturan yang konsisten, kurangnya diversifikasi pariwisata, dan kurangnya keamanan pariwisata.

Perbedaan antara jurnal ini dengan penelitian penulis adalah, jurnal ini sama seperti jurnal sebelumnya dimana terfokus pada permasalahan yang dihadapi negara anggota OIC dan penelitian penulis akan menjadikan permasalahan-permasalahan tersebut sebagai bahan penelitian, namun penelitian penulis tidak begitu terfokus pada permasalahan yang ada. Selain itu penulis juga dapat menjadikan permasalahan yang dijabarkan Nabil Dabour dalam jurnalnya sebagai bahan analisa penelitian ini.

Ketiga, Jurnal *Tourism and Globalization in the Arab World*, Karya Dr. Mairna Husein Mustafa. Jurnal ini menjelaskan tentang Pariwisata sebagai sebuah fenomena yang sangat tergantung pada kemajuan komunikasi dan transportasi, yang keduanya diperkuat oleh pergerakan uang dan distribusi perusahaan (misalnya perusahaan penerbangan dan perusahaan transportasi yang berbeda, jaringan hotel, dan lain sebagainya); kedua faktor eksogen dan pasar memiliki peran penting mereka dalam membentuk pengembangan pariwisata; faktor eksogen, demografi dan sosial perubahan, perkembangan ekonomi dan keuangan, pertumbuhan infrastruktur transportasi, pengembangan teknologi dan pembangunan di perdagangan, semua telah memberi kontribusi pada pertumbuhan pariwisata sebagai sebuah industri. Untuk kekuatan pasar, pengembangan terlihat pada produk tujuan, pemasaran, sistem reservasi komputer, database tujuan global, dan produk operator, semua menyebabkan variasi dalam pasar pariwisata dan pilihan yang ditawarkan bagi mereka di seluruh dunia. Ini menjadi logika kemudian mempertimbangkan pariwisata sebagai komponen utama dalam proses globalisasi. Selain itu, indikator pertumbuhan industri pariwisata yang ditandai dengan penerimaan dan arus wisatawan membentang di seluruh dunia, peningkatan pasar, yang kecepatan di mana tujuan yang berbeda ditarik ke dalam pengembangan pariwisata, peningkatan tujuan liburan dan jarak antara mereka; semuanya mencerminkan kemajuan disaksikan di bidang telekomunikasi, keuangan dan transportasi, yang memainkan peran penting dalam globalisasi pariwisata.

Didalam jurnal ini, pariwisata dianggap sebagai sumber utama devisa, yang kemudian penting bagi perekonomian negara-negara Arab untuk keseimbangan tujuan perdagangan dan pembangunan infrastruktur (misalnya di Yordania, pariwisata dianggap sebagai sumber utama devisa produktif setelah pengiriman uang dari pekerja Yordania luar negeri). Pariwisata juga adalah generator penting dari lapangan kerja bagi banyak negara-negara ini (misalnya menurut Tourism Authority Mesir, 10% dari populasi Mesir sangat tergantung pada pariwisata untuk mencari nafkah mereka, yang proporsi yang signifikan adalah karyawan semi-terampil dan tidak terampil ; di Bahrain, 17-18% dari pekerjaan adalah di bidang pariwisata.

Jurnal ini juga menjelaskan adanya hambatan yang dialami beberapa negara Arab khususnya Mesir. serangan terorisme pada wisatawan selama tahun 1990-an di Mesir. Dengan konflik lainnya, hal ini dapat mempengaruhi kondisi pertumbuhan pariwisata di negara-negara Arab. Mesir merupakan negara yang cukup diperhatikan dengan situs-situs kunonya. Beberapa negara lain meskipun lambat terhadap pengembangan dan promosi pariwisata, baik karena diversifikasi ekonomi mereka (seperti dalam kasus Kuwait, Oman dan Qatar), atau terutama karena kurangnya dalam pengembangan dan promosi situs pariwisata mereka, serta tidak stabil situasi politik atau sosial (seperti dalam kasus Yaman dan Irak).

Meskipun jurnal ini membahas tentang pariwisata di negara-negara Arab dan membahas juga keadaan pariwisata Mesir. Jurnal ini berbeda dengan penelitian penulis dimana penulis hanya memfokuskan keadaan pariwisata Mesir saja. Namun, jurnal ini membantu penulis untuk mengetahui posisi pariwisata Mesir di antara negara Arab lainnya dan jurnal ini juga membantu dengan adanya data-data pariwisata Mesir.

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

### **I.6.1 Teori Organisasi Internasional**

*Intergovernmental Organization* (IGO) merupakan organisasi yang dibentuk melalui perjanjian antar negara. Organisasi internasional mencakup sejumlah besar area isu. Beberapa area isu antara lain isu-isu perdamaian dan keamanan, hak asasi manusia, dan isu-isu ekonomi dan lingkungan internasional. Salah satu area isu dari organisasi internasional yang paling aktif dan sering menjadi bahan perbincangan adalah ekonomi politik internasional. Tiga organisasi yang paling menonjol di isu ekonomi politik internasional ini adalah antara lain IMF, *World Bank*, dan WTO. Begitu banyak fokus perdebatan tentang tiga lembaga ekonomi internasional yang menonjol tersebut sering mengalihkan perhatian untuk menyadari bahwa ada banyak organisasi internasional lain yang juga menangani permasalahan perekonomian (Barkin 2006, hlm. 1).

Sejak tahun 1648, para negarawan telah berusaha mengatasi kelemahan institusional dengan mendirikan satu jaringan lembaga internasional guna pembuatan keputusan internasional. Lembaga-lembaga ini memang sulit

diharapkan dapat menggantikan kedudukan negara-bangsa sebagai aktor utama. Namun banyaknya bukti bahwa kehadirannya turut membantu penyelesaian perselisihan, pencegahan perselisihan, serta turut memudahkan pembuatan keputusan atas berbagai masalah. Organisasi-organisasi internasional hanya mengatur urusan antar negara bukan urusan satu negara saja. (Jones 1993, hlm. 365) Banyak negara menjadi anggota IGO karena banyak negara berharap memperoleh manfaat.

Teori organisasi internasional menyarankan dua cara utama dimana organisasi internasional dapat meningkatkan kerja sama antar negara, yaitu : dengan meningkatkan efisiensi kerja sama antar negara dan dengan membuat kepentingan yang menurut negara-negara yang terlibat menjadi lebih kooperatif. (Barkin 2006, hlm. 133)

### **I.6.2 Teori Kerjasama Internasional**

Dari awal mula fokus dari teori hubungan internasional telah mempelajari penyebab dari konflik dan kondisi untuk kerjasama. Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan politik, dalam atau diantara negara, meliputi konflik dan kerjasama. Bahkan dalam masyarakat anarki mengemukakan bahwa negara mencapai tujuan keamanan mereka baik dengan cara kooperatif maupun konfliktual. Oleh karena itu, teori kerjasama bersama dengan teori konflik, membentuk dasar yang diperlukan untuk suatu teori hubungan internasional yang komprehensif. Kerjasama mungkin terjadi sebagai sebuah hasil dari penyesuaian perilaku oleh aktor dalam menghadapi atau mengantisipasi perbedaan dari aktor lainnya. Kerjasama bisa di negosiasi dalam sebuah proses perundingan yang eksplisit atau implisit. Kerjasama mungkin jadi hasil dari sebuah hubungan antara aktor yang kuat dengan kelompok yang lemah. Kerjasama telah didefinisikan sebagai satu set hubungan yang tidak berdasarkan pada pemaksaan dan yang disahkan seperti dalam sebuah organisasi internasional. Aktor negara mengembangkan hubungan kerjasama dalam organisasi internasional dan dalam rezim internasional, yang didefinisikan sebagai aturan yang telah disepakati, norma- norma, dan prosedur pengambilan keputusan, di mana negara-negara

berupaya untuk menyelesaikan masalah yang harapan para aktor yang terlibat. (Dougherty & Pfaltzgraff 1997, hlm. 481)

Diskusi teoritis dari kerjasama internasional meliputi hubungan antara dua negara atau hubungan antara unit-unit yang lebih besar seperti keterlibatan organisasi internasional, yang dikenal sebagai multilateralisme. Meskipun susunan kerjasama seringkali muncul antara dua negara, namun fokus utama kerjasama internasional adalah multilateralisme. (Dougherty & Pfaltzgraff 1997, hlm. 481)

### **I.6.3 Konsep Pariwisata**

Menurut Marie-Francois Lanfant, pariwisata merupakan sebuah subjek yang sulit dan objeknya terbatas, meskipun bidang penelitian mengenai pariwisata mulai meluas dan mendalam. Pariwisata dianggap sebagai sesuatu yang termasuk dalam masyarakat dan kemudian para wisatawan yang merupakan aktor dalam masyarakat. Pariwisata pada dasarnya merupakan inti dari pertukaran sebuah fenomena sosial yang kemudian memunculkan pariwisata internasional. Dengan membangun penghubung antara serangkaian fakta bermunculan dari situasi lokal yang berbeda, salah satu yang membentuk kesan dominan dari pariwisata internasional adalah bahwa pariwisata internasional berada pada tingkat yang dikarenakan beroperasi pada skala dunia. Pariwisata internasional merupakan sebuah faktor pertumbuhan ekonomi dimana pariwisata dapat meningkatkan perekonomian negara-negara yang dianggap kurang maju. Memicu proses tanpa mengingat politik dari promosi wisata yang kemudian di organisir pada skala global dibawah arahan dari sebuah organisasi internasional. Proses mempromosikan pariwisata suatu negara di organisir dengan bantuan dari perusahaan multinasional untuk transportasi dan fasilitas dan dengan bantuan teknis dan keilmuan yang merupakan dukungan dari para ahli internasional. (Lanfant dkk. 1995, hlm. 1-3)

## I.7 Alur Pemikiran



## I.8 Metode Penelitian

### I.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang mengutamakan adanya data. Penelitian ini berawal dari SESRIC yang menginisiasi program-program yang akan di implementasikan di negara-negara anggota OIC dimana salah satu programnya ada pada sektor pariwisata. Penelitian ini difokuskan untuk membahas peran SESRIC pada sektor pariwisata di Timur Tengah khususnya Mesir, dan difokuskan untuk menganalisa apakah adanya hambatan dalam implementasi program SESRIC di tahun 2011-2013.

### I.8.2 Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui data-data dari hasil wawancara, dan melalui dokumen-dokumen atau data-data yang diperoleh melalui Official

Website SESRIC dan OIC. Sedangkan data Sekunder diperoleh melalui buku-buku dan jurnal-jurnal yang membahas seputar sektor pariwisata di Timur Tengah dan negara anggota OIC.

### **I.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan dan pencarian internet.

## **I.9 Sistematika Pembabakan**

### **BAB I Latar Belakang Masalah**

Pada BAB I menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang ada dimana dijelaskan juga kondisi sektor pariwisata di Mesir sebelum dan sesudah terjadinya konflik pergerakan sosial serta menjelaskan program SESRIC yang di implementasikan pada sektor pariwisata Mesir periode 2011-2013.

### **BAB II Kondisi Sektor Pariwisata Mesir 2011-2013**

Pada BAB II menjelaskan mengenai kondisi sektor pariwisata Mesir diantara negara anggota OIC lainnya. Pada BAB ini juga keseluruhan program yang diimplementasikan SESRIC pada sektor pariwisata Mesir, kemudian juga membahas kondisi sektor pariwisata Mesir pada tahun 2011-2013.

### **BAB III Implementasi Program SESRIC Pada Sektor Pariwisata Mesir periode 2011-2013**

Pada BAB III ini menjelaskan program-program apa saja yang telah di implementasikan SESRIC pada sektor pariwisata Mesir selama periode 2011-2013.

### **BAB IV Penutup**

Dalam BAB IV ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dilakukan serta sekiranya menjadi saran bagi para pembaca.